

EFEKTIVITAS TEKNIK *POSITIVE REINFORCEMENT* TERHADAP PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DIFABEL DI SMA NEGERI 1 PENGASIH KULON PROGO

THE EFFECTIVENESS OF POSITIVE REINFORCEMENT TECHNIQUE TO IMPROVE SELFCONFIDENCE STUDENTS WITH DISABILITY IN SMA NEGERI 1 PENGASIH KULON PROGO

Oleh: Lina Purwaka Astuti, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Yogyakarta, lina.purwaka2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik *positive reinforcement* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa difabel di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo. Penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan desain penelitian yaitu *single subject experimental design*. Subjek penelitian ini adalah siswa difabel di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo sejumlah 5 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan yang diambil berdasarkan hasil *pre-test* dengan kategori kepercayaan diri sedang. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Skala Kepercayaan Diri. Teknik analisis data menggunakan uji *Wicoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa difabel di SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo.

Kata kunci: *teknik positive reinforcement, kepercayaan diri*

Abstract

This research was aimed to know the effectiveness of individual counseling with positive reinforcement techniques to improve self-confidence disability students of SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo. The method to used in this research pre-experimental with design of research is single-subject experimental design. The subject of this research are 5 (five) disability students of SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo, 3 boys and 2 girls taken using pre-test. The instrument used was scale sheets. The data analysis technique used a non-parametric Wilcoxon statistic technique. The research results showed self-confidence disability students of SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo improved after given a individual counseling service with positive reinforcement technique.

Keywords: positive reinfocement technique, self-confidence

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu cabang ilmu yang telah berkembang di Indonesia. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan^[6]. Dalam berjalannya proses pendidikan, peran bimbingan dan konseling menjadi sangat penting karena dapat membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik di sekolah. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli/ konselor kepada individu dengan menggunakan berbagai cara, bahan dan prosedur agar individu tersebut mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui proses wawancara atau cara lain yang disesuaikan dengan

kebutuhan^[9]. Konseling dapat dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan konseli baik dalam *setting* individual ataupun kelompok.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu cabang ilmu yang telah berkembang di Indonesia. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan^[6]. Dalam berjalannya proses pendidikan, peran bimbingan dan konseling menjadi sangat penting karena dapat membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik di sekolah. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli/ konselor kepada individu dengan menggunakan berbagai cara, bahan dan prosedur agar individu tersebut mampu

memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui proses wawancara atau cara lain yang disesuaikan dengan kebutuhan^[9]. Konseling dapat dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan konseli baik dalam *setting* individual ataupun kelompok.

Terdapat beberapa pendekatan dalam konseling yang bisa digunakan sesuai dengan permasalahan yang dialami konseli, salah satunya adalah pendekatan *behavior therapy*. Pendekatan *behavior therapy* diperkenalkan oleh B.F. Skinner, Albert Bandura, dan Alnord A. Lazarus. Pendekatan ini merupakan proses untuk membantu individu dalam penyelesaian masalahmasalah interpersonal dengan menciptakan kondisi baru untuk belajar, sehingga dapat mengubah perilaku maladaptif serta diharapkan mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab^[2]. Pendekatan *Behavior therapy* menekankan pada eksperimen yang berasal dari pembelajaran yang tersistem guna membantu mengubah perilaku maladaptif mereka.

Positive reinforcement merupakan salah satu teknik dalam *behavior therapy*^[2]. Teknik *positive reinforcement* atau penguatan positif merupakan salah satu pendekatan yang bernilai seperti pujian, perhatian, uang, atau makanan sebagai konsekuensi dari perilaku tertentu. Atau dengan kata lain, teknik ini merupakan upayaupaya yang dilakukan untuk menguatkan perilaku yang sudah ada melalui proses-proses belajar dan akan mendapatkan konsekuensi berupa nilai-nilai yang sesuai dengan perilaku tersebut. Dalam proses konseling, konselor akan mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah yang dihadapi konseli beserta harapan dari konseli tersebut. Selanjutnya, konselor memberikan penguatanpenguatan pada hal-hal positif yang dikehendaki konseli sebagai upaya mendukung proses penyelesaian masalahnya.

Sehubungan dengan masa Praktik Lapangan Terpadu (PLT) yang di lakukan pada bulan September-November 2018, peneliti mendapatkan informasi bahwa SMA Negeri 1

Pengasih merupakan salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Kulon Progo. Sekolah inklusi memberikan kesempatan kepada siswa dengan kebutuhan khusus untuk tetap belajar dan mendapatkan hak pendidikannya untuk sekolah. Selain adanya Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah inklusi menjadi salah satu pilihan yang diambil oleh orang tua siswa guna memberikan fasilitas terbaik untuk anak-anaknya. Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, memaparkan bahwa setiap peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Peneliti melakukan observasi pada bulan Agustus 2019 bahwa data siswa tahun pelajaran 2019/2020 terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus yang tersebar di dalam tiga angkatan. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Pengasih memiliki tanggung secara moril untuk memberikan fasilitas bagi siswa-siswa tersebut.

Selama proses observasi, peneliti mendapatkan informasi terkait kurikulum di SMA Negeri 1 Pengasih tersebut. Setiap sekolah memiliki kurikulum khusus untuk menunjang keberlangsungan proses pendidikannya masingmasing disamping adanya kurikulum resmi dari pemerintah. SMA Negeri 1 Pengasih sebagai sekolah inklusi juga memiliki kurikulum yang mengatur tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Kurikulum bimbingan secara klasikal hanya diberikan untuk kelas X dan XII dengan satu jam pelajaran setiap pekannya. Sedangkan untuk kelas XI tidak mendapatkan layanan tersebut sama sekali dalam satu tahun. Kesenjangan ini menjadi sangat terlihat dengan pengaplikasian layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok serta konseling individu belum terlaksana secara maksimal. Hal ini didasari oleh padatnya sistem *full day school* dan sedikitnya akses Guru Bimbingan dan Konseling dalam pemberian layanan secara klasikal, kelompok ataupun individual.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 30 Agustus 2019 yang dilakukan bersama dengan Guru Pendamping Khusus dan Guru Bimbingan dan Konseling, didapatkan informasi bahwa siswa difabel ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ditinjau dari segi akademik, siswa difabel masuk dalam kategori normal sama dengan siswa normal lainnya. Hanya saja beberapa masalah timbul dalam hubungan sosial dengan teman sebaya di sekolahnya. Difabel merupakan kecacatan yang terlihat maupun tidak terlihat secara kasat mata, jadi beberapa dari mereka merasa kurang bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya, padahal secara umum teman-teman bisa menerima dan mau untuk membantu keterbatasan anak tersebut.

Siswa difabel cenderung kurang merasa diterima oleh teman-temannya disekolah karena kondisinya tersebut. Hal ini membuat siswa difabel cenderung untuk menjaga jarak pergaulan dengan teman-temannya disekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati^[5], pernah terjadi suatu kasus dimana salah satu difabel mengamuk di kelas karena merasa diabaikan oleh teman-teman sekelasnya. Dan pernah juga suatu ketika salah satu siswa difabel di satu sekolah inklusi mengamuk karena merasa digunjingkan oleh teman-temannya yang nondifabel dan merasa tidak dilibatkan dalam pembicaraan. Padahal itu terjadi semata-mata karena keterbatasan dalam berkomunikasi.

Kondisi siswa difabel yang memiliki sikap dan perilaku cenderung kurang percaya diri ini akan memberikan efek terhadap penerimaan sosial siswa non-difabel lainnya. Padahal kepercayaan diri merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam hal belajar, interaksi interpersonal dan hidup dimasyarakat. Sejalan dengan pendapat Wiranegara^[8] bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada diri sendiri dengan menerima secara apa adanya yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Individu yang memiliki

kepercayaan diri baik, memiliki keyakinan terhadap diri nya dan selalu berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan individu yang memiliki kepercayaan diri kurang baik, mereka tidak memiliki keinginan untuk mengembangkan bakat, minat, dan mengaktualisasikan diri dengan maksimal.

Di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo, siswa difabel didominasi siswa dengan tunadaksa, tunanetra dan tunarungu. Menurut Somantri^[7] anak tuna daksa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena kelainan jasmani, sehingga mereka tidak merasa tidak diterima oleh teman-teman dan lingkungannya. Oleh sebab itu, tidak jarang kita temui anak-anak dengan tunadaksa merasa rendah diri dan kurang percaya diri dalam bergaul dengan teman-teman yang lainnya.

Hal tersebut juga dialami oleh anak dengan tunanetra. Menurut Hadi^[3] mereka lebih sering menunjukkan kepribadian yang kaku, kurangnya ekspresi dan gerak-gerik muka, sehingga memberikan kesan kekakuan pada wajah, gerak tubuh dan tingkah aku. Hal ini menyebabkan kurangnya kontak sosial, sehingga menyebabkan anak dengan tunanetra merasa kurang percaya diri, canggung dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya, karena merasa tertinggal secara informasi visual. Kondisi remaja tunarungu biasanya memisahkan diri dengan lingkungan, lebih sensitif dikarenakan munculnya perasaan terasing dan mengakibatkan munculnya banyak emosi negatif pada remaja tunarungu. Kondisi siswa dengan tunadaksa, tunanetra dan tunarungu dalam kehidupan sosial mengali beberapa permasalahan yang muncul dari dalam diri mereka masing-masing.

Berdasarkan kondisi yang terjadi, hal ini menjadi sangat penting untuk diteliti lebih lanjut terkait efektivitas teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa difabel di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo. Meskipun teknik *positive reinforcement* ini tidak dapat menjamin penyelesaian masalah secara tuntas, namun diharapkan dengan dilakukannya

konseling ini kepercayaan diri siswa dengan difabel tersebut akan meningkat.

METODE PENELITIAN Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan preeksperimen dengan jenis penelitian *single subject research*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik *positive reinforcement* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa difabel di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo.

Waktu dan Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan

SMA Negeri 1 Pengasih, Jalan KRT Kertodiningrat No. 41, Margosari, Pengasih, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2019 sampai dengan Februari 2020.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa difabel di SMA Negeri 1 Pengasih yang hanya berjumlah 9 orang. Siswa difabel tersebut tersebar dalam 3 kelas. Peneliti menentukan subjek dengan jenis kecacatan yang dialami oleh siswa tersebut, berupa tunadaksa, tunarungu dan tunanetra.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan instrumen skala kepercayaan diri. Skala tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang berbentuk skala kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap pernyataan. Skala kepercayaan diri dinyatakan dalam empat pilihan jawaban yaitu “Sangat Sesuai”, “Sesuai”, “Tidak Sesuai”, “Sangat Tidak Sesuai”.

Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas mengacu pada sejauh mana suatu *4able4ment* dalam menjalankan fungsi. Instrumen dikatakan valid jika *4able4ment* tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur^[12]. Dalam penelitian ini peneliti menguji validitas *4able4ment* dengan

menggunakan rumus *person*, kemudian butir-butir pertanyaan yang tidak valid akan dibuang atau dimodifikasi dan disesuaikan.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS versi 20.00 for windows* dengan menggunakan *Reliability Analsys Statistic* dengan rumus *Cronbach Alpha* (a). jika dinilai *Cronbach* (a) >0,60, maka dapat dikatakan *4able4me* tersebut reliabel. Reliabilitas skala kepercayaan diri sebesar 0.686, sehingga instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan *software SPSS versi 20.00 for windows* untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Profil Umum Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil penyebaran *4able4ment* kepercayaan diri terhadap 9 siswa difabel di SMA Negeri 1 Pengasih, diperoleh presentase profil kepercayaan diri siswa yang selanjutnya dikategorikan dalam lima kategori yang disajikan dalam table berikut:

Tabel 1. Sebaran data kategorisasi kepercayaan diri siswa difabel di SMA Negeri 1 Pengasih

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	4	44,4%
Sedang	5	55,6%
Rendah	0	0
Sangat rendah	0	0
Jumlah	9	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa difabel di SMA Negeri 1 Pengasih sebagian besar berada pada kategori sedang. Peneliti mengambil 5 siswa yang memiliki kategori kepercayaan diri sedang sebagai subjek penelitian, yang selanjutnya diberikan perlakuan melalui konseling individual menggunakan teknik *positive reinforcement*.

b. Data Hasil *Pre-Test* Kepercayaan Diri

Data *pre-test* merupakan tes atau pemberian skala sebelum subjek penelitian diberikan *treatment*. Berikut adalah tabel hasil *pre-test* kepercayaan diri:

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* Kepercayaan Diri

Nama	Nilai	Kategori
FF	68	Sedang
ZF	63	Sedang
AO	65	Sedang
DA	68	Sedang
QI	68	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil penelitian bahwa nilai rata-rata subjek penelitian pada *pre-test* adalah 66,4 dengan kategori sedang, nilai median 68, nilai maksimum 68 dan nilai minimum 63, selain itu kategori penilaian *pre-test* kepercayaan diri termasuk dalam kategori sedang.

c. Data Hasil *Post-Test* Kepercayaan Diri

Data *post-test* merupakan tes atau pemberian skala setelah subjek penelitian diberikan *treatment*. Berikut adalah tabel hasil *post-test* kepercayaan diri;

Tabel 3. Hasil *Post-Test* Kepercayaan Diri

Nama	Nilai	Kategori
FF	71	Tinggi
ZF	72	Tinggi
AO	70	Tinggi
DA	74	Tinggi
QI	73	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil penelitian bahwa nilai rata-rata subjek penelitian pada *post-test* adalah 72, nilai median adalah 72, nilai maksimum adalah 74, dan nilai minimum adalah 70. selain itu, kategori

penilaian subjek penelitian pada *post-test* termasuk dalam kategori tinggi.

d. Data Hasil Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test* Kepercayaan Diri

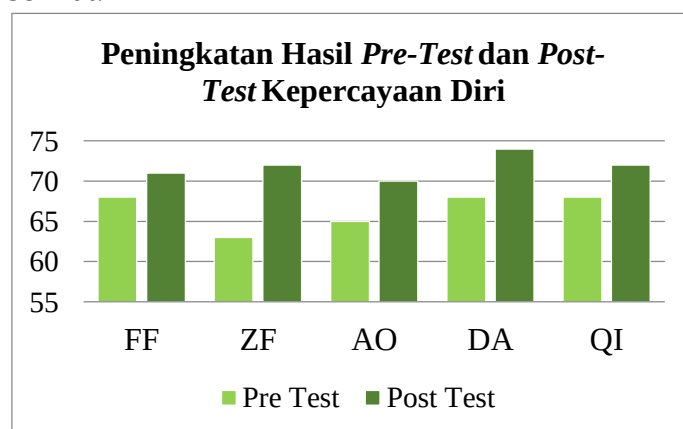
Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pada nilai skala kepercayaan diri subjek setelah diberikan *treatment*, yaitu sebagai berikut

Tabel 4. Hasil *Post-Test* Kepercayaan Diri

Nama	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
FF	68	Sedang	71	Tinggi
ZF	63	Sedang	72	Tinggi
AO	65	Sedang	70	Tinggi
DA	68	Sedang	74	Tinggi
QI	68	Sedang	73	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pada kepercayaan diri siswa difabel setelah diberikan *treatment*, dengan rata-rata 66,4 dengan kategori sedang menjadi 72 dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan disajikan dalam bentuk diagram berikut:



Uji Prasyarat Analisis Uji Hipotesis

Diketahui bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.042. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil kepercayaan diri siswa difabel sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa konseling individu dengan teknik *positive*

reinforcement. Hasil *Uji Wilcoxon* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil uji *product moment Test Statistics*^a

	POSTTEST – PRETEST
Z	-2,032 ^b
Asymp. Sig. (2tailed)	,042

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik *positive reinforcement* efektif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa difabel. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kepercayaan diri yang awalnya dalam kategori sedang menjadi tinggi setelah diberikan *treatment*.

Konseling individual dengan teknik *positive reinforcement* dilakukan melalui lima tahapan, yaitu pembukaan, penjelasan masalah, penggalan latar belakang masalah, penyelesaian masalah dan penutup. Tahap yang paling berperan dalam efektifitas teknik *positive reinforcement* adalah penggalan latar belakang masalah. Pada tahap ini, konseli diberikan waktu untuk menceritakan permasalahan-permasalahan yang mendukung munculnya permasalahan pada konseli. Akan tetapi, tidak semua konseli dapat secara langsung menceritakan permasalahan-permasalahan yang dialami. Oleh sebab itu, keterampilan-keterampilan konseling harus benar-benar dikuasai oleh konselor. Hal tersebut dilakukan agar proses konseling berjalan dengan efektif.

Setelah proses penggalan latar belakang masalah dirasa cukup, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap penyelesaian masalah. Pada saat konseling individu berlangsung, siswa aktif dengan mengembangkan langkah-langkah penyelesaian masalah. Hal lain yaitu secara bertahap siswa dapat terbuka dan komunikatif

dengan peneliti, sehingga adanya kolaborasi yang baik antara konseli dengan peneliti untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami.

Seperti yang dikemukakan Corey^[2], bahwa konseling individual merupakan proses konseling yang terdiri dari seorang konselor dan seorang konseli yang berkolaborasi untuk mencapai penyelesaian dari suatu masalah tertentu.

Pemberian *treatment* melalui konseling individual dengan teknik *positive reinforcement* berpengaruh terhadap perilaku siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor kepercayaan diri siswa difabel dari kategori sedang menjadi tinggi. Kepercayaan diri ini meningkat setelah diberikan *treatment* berupa konseling individual selama 2-3 kali pertemuan dengan teknik *positive reinforcement*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Majituhbah^[4], Asri^[1] dan Sari^[7]. Ketiga peneliti tersebut melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh teknik *positive reinforcement* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *positive reinforcement* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, walaupun memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa teknik *positive reinforcement* efektif dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan kepercayaan diri siswa.

Penggunaan teknik *positive reinforcement* dapat memberikan stimulus kepada konseli untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi^[4]. Konseli dapat menemukan hal-hal positif yang mampu mendorong dirinya untuk meningkatkan kepercayaan pada dirinya, melalui identifikasi kelebihan dan kekurangan, memproyeksikan masa depan dan senantiasa berfikir positif. Hal tersebut menjadi salah satu kegiatan yang bisa dilakukan konseli dalam upaya untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Disamping itu, konseli akan memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengaplikasikan teknik *positive reinforcement* secara mandiri tanpa bantuan peneliti saat mereka membutuhkan. Peneliti sebagai konselor menuntun konseli menuju proses menemukan dan mengaplikasikan

penguatan-penguatan tersebut secara mandiri melalui teknik *positive reinforcement* selama proses konseling berlangsung.

Teknik *positive reinforcement* dapat merubah perilaku siswa yang memiliki kepercayaan diri sedang menjadi tinggi melalui dukungan, pengakuan dan penghargaan diri yang positif, sehingga siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang optimal. Selain itu, Asri^[1] menambahkan bahwa keunggulan teknik *positive reinforcement* terletak pada pengaruh dan efek sampingnya. Subjek yang mendapat *positive reinforcement* cenderung menggeneralisasikan kepada dirinya, sehingga merasa dirinya berharga. Hubungan antara penerima dan pemberi penguatan pun menjadi baik, karena pemberi penguatannya diasosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan.

Berhasilnya penerapan teknik *positive reinforcement* ini terjadi berdasarkan analisis yang dilakukan sebelum subjek diberikan treatment, saat diberikan treatment dan pasca diberikan treatment. Hasil analisis yang diperoleh tersebut mendukung teori yang mendasari penelitian ini yaitu secara teoritis dapat dikatakan bahwa konseling behavioral dengan teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa difabel di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo.

SIMPULAN DAN SARAN **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai kepercayaan diri siswa difabel di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo dengan diberikan *treatment* melalui konseling individu teknik *positive reinforcement*. Artinya teknik *positive reinforcement* efektif dihal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data menggunakan teknik statistik nonparametrik Uji Wilcoxon yang memperoleh hasil 0,042 ($\alpha < 0,05$). Selain itu, efektivitas teknik *positive reinforcement* dapat dilihat dari adanya peningkatan skor rata-rata kepercayaan diri sebesar 5,4 dengan rincian 66,4 dengan kategori

sedang untuk skor rata-rata *pre-test* dan 72 dengan kategori tinggi untuk skor rata-rata *posttest*.

Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dengan dilakukannya pengembangan pada cara atau metode untuk dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional dan perilaku altruistik

Saran

1. Bagi Siswa

Siswa dapat mengaktualisasikan rasa percaya dirinya dengan cara berinteraksi dengan teman sebaya, berlatih komunikasi dengan orang lain, berlatih mengemukakan pendapat didepan kelas, bersuara lebih keras ketika bertanya dan menjawab pertanyaan dan mampu menerima kritik serta saran dengan bijak.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menindaklanjuti proses konseling yang dilakukan oleh peneliti serta mengembangkan layanan konseling individu yang sesuai dengan kebutuhan siswa difabel di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asri, Ni Luh (2014). *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 1.
- [2] Corey, Gerald. (2009). *Theory and Practice of Counseling and psychotherapy*. United States of America: Thomson Brooks/Cole.
- [3] Hadi, Purwaka (2007). *Komunikasi Aktif bagi Tunanetra (Aktifitas dalam Pembelajaran pada Sistem Pendidikan Inklusif*. Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- [4] Majiatulhibah, Putri. (2017). *The*

Aplication of Behavioral Counseling with Positive Techniques Reinforcement to Improve Self-Confidence. Bisma The Journal Of Counseling, Vol. 2 No. 2.

- [5]Nurhayati, Pradhikna Yunik.
(2012). *Mewujudkan Pendidikan Inklusif: Tinjauan Atas Praktik Sekolah Inklusi Tingkat Menengah Di Kota Yogyakarta.* Welfare, Vol. 1 No. 1.
- [6] Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling.* Jakarta: PT Rineka Cipta. Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- [7]Sari, Aida Nurmala, dkk. (2017). *Efektivitas Reinforcement Positif dan Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Ditinjau Dari Tipe Kepribadian di SMP Negeri 7 Sinjunjung.* STKIP PGRI Sumatra Barat.
- [8]Somantri, T. S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: PT. Refika Aditama.
- [9]Wiranegara, Chibita. (2010). *Dahsyatnya Percaya Diri.* Yogyakarta: PT. Buku Kita.